

MARILAH KITA PELAJARI RENCANA **KESELAMATAN** MENURUT ALKITAB

“BANGUNLAH, BERILAH DIRIMU DIBAPTIS” (1)

Dalam Kitab Kisah Rasul tercatat beberapa kasus pertobatan dimana orang yang mendengar injil Kristus menyerahkan diri dan taat kepada perintah Tuhan. Dalam setiap kasus, perubahan hidup mereka mencakup baptisan. Setelah orang-orang Yahudi bertanya, “Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?” (Kisah 2:37), Petrus menjawab, “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu *dibaptis* dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus” (Kisah 2:38). Setelah Saulus bertanya, “Tuhan, apakah yang harus kuperbuat?” (Kisah 22:10), ia di suruh masuk ke kota. Datanglah seorang penginjil kepada dia, katanya, “Dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu *dibaptis* dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!” (Kisah 22:16). Setelah kepala penjara bertanya, “Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?” (Kisah 16:30), ia diberitahu untuk percaya (Kisah 16:31). Ia dan keluarganya diajar Firman Allah; lalu “seketika itu juga ia dan keluarganya memberi diri *dibaptis*” (Kisah 16:33).

Sejauh ini, kita telah tetapkan perlunya kepercayaan, pertobatan, dan pengakuan. Dalam pelajaran ini, kita akan melihat respon awal kepada Tuhan harus juga mencakup pembaptisan ke dalam Kristus. Memang ada sedikit kontroversi tentang iman, pertobatan,

dan pengakuan; namun selama bertahun-tahun, telah terjadi perselisihan tajam mengenai baptisan. Namun begitu, dalam era Perjanjian Baru tidak terdapat kontroversi seperti itu. Semua orang yang memutuskan ingin mengikut Yesus telah dibaptis tanpa ragu-ragu.

BAPTISAN: APAKAH ITU?

Sebelum kita membahas baptisan, kita perlu mengerti apa yang dimaksud dengan istilah itu. “Baptisan” adalah kata Yunani yang hanya digeser kedalam Bahasa yang lain. Artinya, panitia yang menterjemahkan Alkitab, ketimbang menerjemahkan kata Yunani itu, hanya menginggriskan kata itu.ⁱ Beginilah bentuk kata “baptisan” dalam bahasa Yunani:ⁱⁱ

βαπτισμος

Kata benda dalam Bahasa Yunani punya dua bentuk: *baptismos* (bentuk seperti di atas) dan *baptisma*. Bentuk kata kerjaya adalah *baptizo*.ⁱⁱⁱ Mudah saja melihat betapa miripnya kata-kata ini dengan kata-kata “baptisan” dan “baptis.”

Apakah makna kata “baptis”? Jika kita mencari kata itu dalam kamus Inggris, kita akan menemukan maknanya yang beragam, namun ingatlah bahwa kamus-kamus Inggris itu memberikan pemakaian kata itu di zaman kini, bukan makna menurut Alkitab. Kita bisa menemukan makna baptizo dengan melihatnya dalam kamus *Yunani*, yang disebut *Lexicon*. Kalau kita memeriksa *Bagster’ Analytical Greek Lexicon*, Terlihat bahwa akar kata *baptizo* adalah *bapto*. Inilah inti informasi yang akan diterima mengenai keluarga kata-kata ini:

bapto, . . . memasukkan. . .

baptizo, . . . memasukkan, menyelamkan . . .

baptisma, . . . menyelamkan . . .

baptismos, . . . perbuatan memasukkan atau menyelamkan. . .^{iv}

Makna “baptis” semata-mata “menyelamkan,” dan “baptisan” artinya “penyelaman.”

Secara harfiah Petrus memberitahu para pendengarnya, “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing *diselamkan* . . . untuk pengampunan dosamu.” Ananias secara harfiah memberitahu Saulus, “Bangunlah, berilah dirimu *diselamkan* dan dosa-dosamu disucikan.”

Kata “baptisan” tidak menyebutkan *unsur* di mana penyelaman ini terjadi. Yesus dibaptis (diselamkan) dalam penderitaan (lihat Markus 10:38, 39; Lukas 12:50). Para rasul dibaptis (diselamkan) dalam kuasa Roh Kudus (Matius 3:11; Kisah 1:5; 2:1-4). Baptisan yang akan kita pelajari adalah penyelaman dalam *air* (seperti terlihat dalam Kisah 8:36-38; 10:47-48).

Ingatlah selalu definisi dasar baptisan: penyelaman. Definisi ini akan mencegah terjadinya banyak kekacauan sambil kita meneruskan pelajaran kita.

Dalam pelajaran ini dan berikutnya, kita akan menanyakan tiga pertanyaan: “*Mengapakah* orang harus dibaptis?”; “*Bagaimanakah* orang harus dibaptis?”; dan “*Siapakah* yang harus dibaptis?” Marilah kita mulai dengan “*Mengapakah*?”

PERINTAH YESUS DIBERIKAN (MARKUS 16)

Ketika Yesus memberikan Amanat Agung kepada murid-murid-Nya, Ia berkata,

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa^v murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Matius 28:19, 20).

Catatan Markus tentang Amanat Agung terbaca seperti ini: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum” (Markus 16:15, 16).^{vi} KJV menulis, “Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan; tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum” (ay. 16). Yesus tidak bisa membuat nas itu lebih sederhana lagi: Jika kita ingin diselamatkan, kita harus percaya dan dibaptis.

Pernah seorang penganjur belajar dengan seorang yang punya prasangka terhadap baptisan. Mereka memeriksa nas-nas tentang tujuan baptisan, namun ia menolak ajaran gamblang yang terdapat di dalamnya. Akhirnya si penganjur bertanya, “Jika Tuhan *benar-benar* ingin mengajarkan bahwa baptisan adalah penting bagi keselamatan, bagaimanakah ia bisa mengungkapkannya dengan lebih jelas lagi?” Ia berpikir sejenak, dan kemudian berkata, “Jika baptisan sepenuhnya penting, saya rasa Tuhan akan sudah berkata, ‘Siapa yang percaya *dan* dibaptis akan diselamatkan.’” Ia terkejut saat menyadari, dalam kenyataan, bahwa ia telah mengutip Markus 16:16.

Markus 16:16 adalah jelas, namun kadang-kadang saya mendengar protes ini: “Bagian terakhir ayat ini tidak mengatakan bahwa siapa yang tidak percaya *dan tidak dibaptis* akan dihukum. Ayat itu hanya berkata bahwa siapa yang tidak *percaya* akan dihukum.” Inilah jawaban saya terhadap arumentasi itu: menyebutkan kembali kata baptisan di bagian akhir ayat itu akan menjadi berlebih-lebihan.

Pertimbangkanlah hal ini: Pada bagian pertama ayat 16, iman mendahului baptisan. Iman adalah pondasi bagi segala hal yang kita lakukan untuk Tuhan. Tanpa iman kepada Yesus, orang tidak akan bertobat atau mengaku. Begitu juga halnya, tanpa iman kepada Yesus, orang tidak bisa dibaptis secara alkitabiah. Melenyapkan iman - seperti pada bagian akhir ayat 16 – secara otomatis akan melenyapkan bentuk respon iman apa saja, termasuk baptisan. Jadi tidaklah perlu menambahkan kalimat “dan tidak dibaptis.”

Untuk menggambarkan gagasan ini, marilah kita bayangkan bahwa saya membuat kontrak dengan seorang untuk membangun gudang. Saya beritahu kepadanya, “Jika Anda membangun gudang dan mencatnya dengan warna merah, saya akan membayar Anda Rp. 15 juta.” Dia tentu akan mengerti bahwa untuk menerima uang Rp. 15 juta, dia harus melakukan dua hal: (1) Membangun gudang dan (2) mencatnya dengan warna merah. Bagaimana jika kemudian saya tambahkan, “Namun jika Anda tidak membangun gudang itu, saya tidak akan membayar Anda Rp. 15 juta”? Akankah dari pernyataan yang kedua ini dia menyimpulkan bahwa mencat gudang itu dengan warna merah tidaklah penting? Tidak, dia tentu akan mengerti bahwa gagal dalam membangun gudang secara otomatis akan

membatalkan keperluan untuk mencat gudang itu. Selain itu, mencat gudang yang tidak terwujud adalah mustahil. Begitu juga halnya, tidaklah mungkin untuk dibaptis secara alkitabiah jika orang tidak lebih dulu beriman kepada Yesus.

Lagi, lihatlah kepada kesederhanaan Markus 16:15, 16. Rencana Allah diberikan tahap demi tahap:

- (1) Pemberitaan (pengajaran)
- (2) Kepercayaan
- (3) Baptisan
- (4) Keselamatan

Pengaturan Manusia

Sayangnya, umat manusia jarang merasa puas tanpa mengganggu kesederhanaan Tuhan itu (baca 2Korintus 11:3). Dalam pelajaran sebelumnya, kita telah membahas pengajaran bahwa anak bayi dilahirkan dalam noda kesalahan dosa Adam. Beberapa orang bersikeras bawa baptisan^{vii} diperlukan untuk menyucikan kesalahan itu. Menurut doktrin mereka itu, jika seorang bayi yang belum dibaptis mati, maka bayi itu tidak bisa masuk sorga.^{viii} Mereka yang mendukung “baptisan bayi” berkata bahwa ketika seorang anak yang “dibaptis” mencapai usia tertentu, anak itu perlu diajar dan “disidi.”^{ix} Mereka mengatur kembali susunan Tuhan sebagai berikut:

- (1) Baptisan

(2) Keselamatan

(3) Pengajaran

(4) Kepercayaan

Jelas sekali, pengaturan itu bukan pengaturan Tuhan:

Yesus

Manusia (A)

(1) Pemberitaan (pengajaran)

(1) Baptisan

(2) Kepercayaan

(2) Keselamatan

(3) Baptisan

(3) Pengajaran

(4) Keselamatan

(4) Kepercayaan

Ada lagi doktrin lain yang sudah kita bahas dianggap lazim: doktrin keselamatan oleh “iman saja.” Mereka yang menganut pandangan ini mengajarkan bahwa orang diselamatkan pada saat ia percaya kepada Yesus.^x Mereka mengajarkan bahwa dibaptis memang *baik*, tetapi baptisan tidaklah benar-benar *penting*. Jadi pengaturan mereka terlihat seperti ini:

(1) Pengajaran

(2) Kepercayaan

(3) Keselamatan

(4) Baptisan

Sekali lagi, pengaturan itu mengubah susunan yang Yesus berikan dalam Markus 16:15, 16:

Yesus	Manusia (B)
(1) Pemberitaan (pengajaran)	(1) Pengajaran
(2) Kepercayaan	(2) Kepercayaan
(3) Baptisan	(3) Keselamatan
(4) Keselamatan	(4) Baptisan

Dalam pelajaran ini kita akan teruskan pembahasan tentang baptisan menurut Alkitab. Kita akan melihat aksi mereka yang menerima kebenaran Tuhan yang tercatat dalam Kitab Kisah Rasul.
